

**PENGEMBANGAN PROGRAM AGROFORESTRY
BERBASIS MASYARAKAT**
(Kasus pada Komunitas Desa Watutau, Sulawesi Tengah)

SKRIPSI

Oleh:
INTAN NUR RAHMADANI
L 131 21 297



**JURUSAN KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS TADULAKO
2025**

**PENGEMBANGAN PROGRAM AGROFORESTRY
BERBASIS MASYARAKAT**
(Kasus pada Komunitas Desa Watutau, Sulawesi Tengah)

SKRIPSI

*Disusun Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan (S.Hut)
Pada Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako*

Oleh:

INTAN NUR RAHMADANI

L 131 21 297



**JURUSAN KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS TADULAKO
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengembangan Program Agroforestry Berbasis Masyarakat (*Kasus Pada Komunitas Desa Watutau, Sulawesi Tengah*)
Nama Mahasiswa : Intan Nur Rahmadani
Stambuk : L131 21 297
Jurusan : Kehutanan
Fakultas : Kehutanan
Universitas : Tadulako
Lulus Ujian : 25 September 2025

Palu, 25 September 2025

Menyetujui

Pembimbing Utama


Prof. Dr. Ir. Gohar, S.Hut.,M.Si.,M.I.Kom
NIP. 197302242000031001

Pembimbing Anggota


Ir. Arman Maiwa, S.Hut.,M.P
NIP. 198810212019031009

Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako



RINGKASAN

Intan Nur Rahmadani – L 131 21 297, Pengembangan Agroferesty Berbasis Masyarakat Di Desa Watutau Kecamatan Lore Peore Kabupaten Poso, dibimbing oleh Prof. Dr. Ir. Golar, S.Hut.,M.Si.,M.I.Kom. dan Ir.Arman Maiwa,S.hut.,M.P.

Agroforestri menjadi solusi berkelanjutan untuk degradasi lahan dan peningkatan kesejahteraan petani di Desa Watutau, Lore Peore, Poso. Adanya penemuan pengembangan agroforestry berbasis masyarakat diharapkan dapat meningkatkan partisipasi kelompok tani dalam bentuk kegiatan evaluasi dan penyusunan strategi pengembangan berbasis kondisi eksisting serta perspektif masyarakat, dengan fokus pada faktor sosial-ekonomi, kelembagaan, lingkungan, dan budaya.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2025 sampai dengan Maret 2025 di Desa Watutau Kecamatan Lore Peore kabupaten Poso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah pengumpulan hasil wawancara dari masyarakat melalui pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam kuisioner. Sampel dalam penelitian ini adalah ketua kelompok tani yang lebih memahami mengenai sistem agroforestry yang ada di Desa Watutau Kecamatan Lore Peore. Penentuan sampel menggunakan purposive sampling

Dari Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa partisipasi kelompok tani tergolong baik didukung fasilitas pemerintah, namun terhambat inaktivitas sebagian anggota. Strategi difokuskan pada: (1) optimalisasi peran kelompok tani, pemanfaatan peluang perluasan lahan dan diversifikasi tanaman, serta (2) penetapan target terukur produktivitas dan kesadaran lingkungan. Penelitian ini menyediakan kerangka strategis bagi pengelola program agroforestri berbasis partisipasi.

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Nur Rahmadani
Tempat/ Tanggal Lahir : 29 Oktober 2000
Stambuk : L131 21 297
Program Studi : Kehutanan
Judul Skripsi : Pengembangan Program Agroforestry Berbasis Masyarakat (Kasus pada Komunitas Desa Watutau, Sulawesi Tengah)

Dengan penuh kesadaran saya telah memahami sebaik-baiknya dan menyatakan bahwa skripsi ini bebas dari segala bentuk plagiat. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti adanya indikasi plagiat dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi peraturan Mendiknas Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Palu, 28 September 2025

Yono membacakan pertanyaan



Intan Nur Rahmadani
NIM. L 131 21 297

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas anugrah, dan Rahmat-Nya berupa Kesehatan yang berlimpah maupun kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Pengembangan Program Agroforestry Berbasis Masyarakat (Kasus pada Komunitas Desa Watutau, Sulawesi Tengah)”. Terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. Ir. Golar, S.Hut.,M.Si.,M.I.Kom., Selaku dosen pembimbing utama dan Bapak Arman Maiwa, S.Hut, M.P, Selaku dosen pembimbing anggota yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing serta mengarahkan penulis selama menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas cinta, doa, dukungan dan bantuan sekaligus mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua tercinta Ayah Rahmadi ibu Asmira serta adik Sania Fulkra dan adik Muhammad Ahyat yang telah membersamai penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

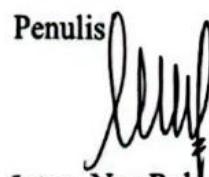
1. Bapak Prof. Dr. Ir. Amar ST.,MT.,IPU.,ASEAN Eng Rektor Universitas Tadulako.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Golar, S.Hut.,M.Si.,M.I.Kom. Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.
3. Ibu Dr. Ir. Bau Toknok, S.P., M.P, Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.
4. Ibu Dr. Hut. Ir. Hj. Ariyanti, Wakil Dekan Bidang Umum dan KeuanganFakultas Kehutanan Universitas Tadulako
5. Bapak Prof. Dr. Ir. Naharudin, S.Pd., M.Si, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.
6. Bapak Dr. Ir. Abdul Rosyid, M.Si, Ketua Jurusan Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.
7. Bapak Ir. Arman Maiwa, S.Hut, M.P, Ketua Magang Merdeka Kampus Merdeka (MBKM)
8. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Staf Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.

9. Ibu Dr. Hj. Andi Sahri Alam selaku dosen Wali.
10. Terima kasih kepada Wanita sederhana yang memiliki Impian besar, namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, yaitu penulis diriku sendiri, Intan Nur Rahmadani. Terima kasih telah berusaha keras untuk meyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai. Berbahagialah selalu dengan dirimu sendiri. Rayakan kehadiranmu sebagai berkah Dimana pun kamu menjajakan kaki. Jangan sia-siakan usaha dan doa yang selalu kamu langitkan. Allah sudah merencanakan dan memberikan porsi terbaik untuk perjalanan hidupmu. Semoga Langkah kebaikan selalu menyertaimu, dan semoga Allah selalu meridhai setiap langkahmu serta menjagamu dalam lindungan-Nya. Aamin.
11. Kepada Wahyu Tamrin yang tak kalah penting kehadirannya. Terima kasih telah menjadi bagian yang sangat berarti dalam perjalanan saya menyelesaikan skripsi ini. Dari awal hingga akhir selalu menemani, memberikan semangat, serta menjadi pendengar yang sabar dalam setiap keluh kesah yang saya hadapi. Saran dan Solusi yang membantu saya melewati setiap tantangan membuat saya tetap berjuang hingga tahap akhir.
12. Teristimewa kepada teman-teman saya Fahira, Fanina, Isra, Fitra, Putri, Putriintan , Nurma'rifah, Balgis, Atikah, Sukma, Sry, Arkam terimakasih telah membantu dan memberikan semangat selama ini.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyusunan tugas akhir ini, Oleh karena itu, dengan penuh rasa rendah hati penulis menerima kritikan dan saran yang sifatnya membangun sebagai acuan untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Palu, 26 September 2025

Penulis



Intan Nur Rahmadani

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	iv
UCAPAN TERIMAKASIH.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
I.PENDAHULUAN	12
1.1.Latar Belakang.....	12
1.2.Rumusan Masalah.....	14
II.TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1.Agroforestry	15
2.2.Kebijakan dan Dukungan Institusional	17
2.3.Perspektif Masyarakat	18
2.4.Perencanaan Partisipatif	19
III.METODE PENELITIAN	21
3.1.Waktu dan Tempat Penelitian.....	21
3.2.Alat dan Bahan.....	21
3.3.Prosedur Penelitian	22
3.3.1. Responden.....	22
3.3.2. Teknik Penentuan Responden	22
3.3.3. Teknik Pengumpulan Data	23
3.3.4. Sumber Data.....	23
3.4.Pengolahan Data.....	24
3.5.Analisis Data	26
3.6.Bagan Alur Penelitian.....	27
IV.GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	28
4.1.Sejarah Kawasan	28
4.1.1. Kondisi Eksisting di kecamatan LORE PEORE.....	28
4.1.2. Sejarah Singkat Program Agroforestri di Lokasi Penelitian	31
V.HASIL DAN PEMBAHASAN	33

5.1.Identitas Responden.....	33
5.1.1. Umur.....	33
5.1.2. Tingkat Pendidikan	35
5.2.Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Agroforestry.....	36
5.2.1. Tingkat Partisipasi dalam Perencanaan Program.....	39
5.2.2. Tingkat Keterlibatan dalam Implementasi Program	40
5.2.3 Partisipasi dalam Pengawasan Program	41
5.2.4 Tingkat Partisipasi dalam Evaluasi Hasil.....	43
5.2.5 Tingkat Penerimaan Hasil Agroforestry.....	44
5.3Strategi pengembangan agroforestry berbasis kondisi eksisting dan perspektif Masyarakat	46
5.3.1 Kondisi Eksisting Pengembangan Agroforestry	47
5.3.2. Status Lahan Yang Ditanami.....	48
5.3.3. pola-pola yang dikembangkan	48
5.3.4. Jenis tanaman yang digunakan	52
5.4Analisis Pengembangan Agroferesty Berbasis Masyarakat Melalui Analisis SOAR.....	53
VI.KESIMPULAN DAN SARAN	57
6.1.Kesimpulan	57
6.2.Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Luas Daerah Desa/Kelurahan di Kecamatan Lore Peore 2023/2024.	29
Tabel 2 Jarak ke Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten/Kota Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan LORE PEORE (km), 2023/2024	30
Tabel 3 Identitas Psenduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan LORE PEORE, 2023/2024.....	30
Tabel 4 Distribusi Jawaban Tingkat Partisipasi.....	37

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Lokasi Penelitian	21
Gambar 2 Bagan Alur Penelitian.....	27
Gambar 3 Grafik Rekapitulasi Responden.....	33
Gambar 4 Grafik Rekapitulasi Tingkat Pendidikan Responden	35
Gambar 5 Pohon Kopi dan pohon Coklat	49
Gambar 6 Pohon kemiri, pohon coklat, pohon kopi	50

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian	62
Lampiran 2 Matriks Verifikasi Pemahaman	63
Lampiran 3 Kuisioner Penelitian	66
Lampiran 4 Identitas Responden	68
Lampiran 5 Tabel Data Skor	69
Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara	70

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Agroforestry telah muncul sebagai solusi yang menjanjikan dalam upaya pengelolaan lahan berkelanjutan di Indonesia. Sistem ini mengintegrasikan tanaman pertanian dengan pohon dan komponen kehutanan lainnya, menawarkan pendekatan holistik untuk meningkatkan produktivitas lahan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan kesetabilan sosial dan ekonomi masyarakat (Golar, et al., 2021). Di tengah tantangan deforestasi dan degradasi lahan yang dihadapi Indonesia, relevansi agroforestry semakin meningkat, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian (Jumiyati et al., 2018; Quinon et al., 2010).

Keberhasilan program agroforestry, bagaimanapun tidak dapat dipisahkan dari partisipasi aktif masyarakat lokal, terutama kelompok tani sebagai faktor utama di lapangan. Partisipasi ini meliputi berbagai aspek, mulai dari perencanaan, implementasi, pemeliharaan, hingga evaluasi program. Tingkat partisipasi yang tinggi tidak hanya menjamin keberlanjutan program, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap sumber daya alam di sekitar mereka, yang pada gilirannya dapat mendorong pengelolaan yang lebih bertanggung jawab (Golar, et al., 2021).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengidentifikasi beragam faktor yang mempengaruhi partisipasi kelompok tani dalam program agroforestry. Faktor-faktor ini mencakup aspek sosial-ekonomi seperti tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan pendapatan; faktor kelembagaan seperti kekuatan organisasi kelompok

tani dan dukungan pemerintah; faktor lingkungan seperti kondisi lahan dan ketersediaan sumber daya alam; serta faktor budaya termasuk nilai-nilai lokal dan kearifan tradisional. Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi kelompok tani (Almanza-Alcalde et al., 2022; Amenu et al., 2022).

Sulawesi Tengah, khususnya di Kecamatan Lore Peore, Kabupaten Poso, program agroforestry telah diperkenalkan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan degradasi lahan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Wilayah ini memiliki potensi besar untuk pengembangan agroforestry karena kondisi geografis dan iklimnya yang mendukung. Di antara desa-desa di kecamatan ini, Desa Watutau muncul sebagai lokasi yang menarik untuk penelitian mendalam tentang partisipasi kelompok tani dalam program agroforestry. (Maulita et al., 2025)

Beberapa alasan yang mendasari perlunya pengembangan program agroforestry berbasis masyarakat pada wilayah Desa Watutau, diantaranya: 1) desa ini telah menerapkan program agroforestry beberapa tahun terakhir ini, sehingga baik untuk dijadikan objek evaluasi; 2) keberadaan beberapa kelompok tani aktif di desa ini memungkinkan analisis komparatif yang baik; 3) Desa Watutau menghadapi tantangan spesifik dalam pengelolaan sumber daya alam, seperti erosi tanah dan penurunan kesuburan lahan, yang coba diatasi melalui praktik agroforestry; 4) Ada indikasi awal bahwa tingkat partisipasi kelompok tani dalam program agroforestry di desa ini bervariasi, namun faktor-faktor yang mempengaruhi variasi ini belum dipahami dengan baik. Terakhir, adanya dukungan pemerintah daerah dalam pengembangan program agroforestry salah satunya yaitu

dukungan kebijakan dan aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait pengakuan bahwa kehutanan sosial sebagai alat untuk pembangunan ekonomi dan konservasi, mengalokasikan area hutan yang signifikan untuk tujuan pengembangan program agroforestry di wilayah ini (Anjarsari et al., 2022).

Meskipun program agroforestry telah diimplementasikan di Desa Watutau, terdapat kesenjangan penelitian akibat belum tersedia data yang memadai dari studi-studi komprehensif yang mengkaji tingkat partisipasi terhadap program agroforestry serta bagaimana perspektif masyarakat terhadap pengembangan program agroforestry berbasis kondisi eksisting. Pemahaman mendalam tentang aspek-aspek ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas program dan memastikan keberlanjutannya dalam jangka panjang. Urgensi penelitian ini terletak pada potensinya untuk memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi peningkatan partisipasi kelompok tani dalam program agroforestry (Riogilang, et al., 2022)

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi kelompok terhadap program agroforestry di Desa Watutau, Kecamatan Lore Peore?
2. Strategi apa yang dapat dihasilkan berdasarkan kondisi *existing* dan perspektif masyarakat ?

1.3. Tujuan

1. Mengetahui tingkat partisipasi kelompok terhadap program agroforestry.
2. Menyusun strategi pengembangan agroforestry berbasis kondisi *existing* dan perspektif masyarakat

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Agroforestry

Di Indonesia, sistem agroforestry menggabungkan komoditas pertanian dan hutan di satu lahan. Ini adalah salah satu bentuk kegiatan pertanian berkelanjutan. Menanam pohon di lahan pertanian atau persawahan, yang disebut agroforestri, adalah sistem integrasi pepohonan dengan tanaman pertanian atau ternak untuk meningkatkan produktivitas lahan, menjaga kelestarian lingkungan, dan mendukung perekonomian masyarakat secara berkelanjutan (Riogilang, et al., 2022)

Sistem agroforestry telah menjadi bagian integral dari praktik pertanian tradisional di Indonesia sejak lama, terutama dalam bentuk kebun campuran atau yang lebih dikenal dengan istilah "pekarangan". Mereka menguraikan bahwa sistem ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung kepada petani melalui diversifikasi produk pertanian, tetapi juga memberikan manfaat ekologi yang signifikan, termasuk konservasi keanekaragaman hayati, perbaikan struktur tanah, dan mitigasi perubahan iklim melalui penyerapan karbon.(Surnayanti et al., 2022)

Dalam kajian komprehensif mereka, mengeksplorasi peran multifungsi agroforestry dalam konteks pembangunan pertanian di Indonesia. Mereka menekankan bahwa agroforestry tidak hanya dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi keterbatasan lahan pertanian yang semakin mendesak, tetapi juga berpotensi besar dalam menanggulangi degradasi lingkungan yang semakin

mengkhawatirkan. Implementasi sistem agroforestry yang tepat dapat secara signifikan menunjang ketahanan pangan nasional dan pada saat yang sama meningkatkan kesejahteraan petani melalui diversifikasi sumber pendapatan. (Anjarsari et al., 2022)

Pada pola agroforestry di Jawa, memberikan analisis rinci tentang sistem "tumpangsari" yang telah lama dipraktikkan oleh masyarakat lokal. Sistem ini, yang mengkombinasikan tanaman kehutanan dengan berbagai jenis tanaman pertanian, terbukti dapat meningkatkan produktivitas lahan secara signifikan. Mereka menemukan bahwa selain meningkatkan efisiensi penggunaan lahan, sistem tumpangsari juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani melalui diversifikasi hasil panen, serta memberikan manfaat ekologi seperti konservasi tanah dan air (Anjarsari et al., 2022)

Petani dapat memperoleh keuntungan dari pengelolaan kebun yang berbasis agroforestry, seperti menjaga tanah tetap subur dan produktif serta menghasilkan hasil tanaman yang menguntungkan dalam jangka panjang. Sistem agroforestry menggabungkan pepohonan dengan tanaman pertanian. Agroforestry memungkinkan petani untuk memanen berbagai komoditas, seperti kayu, buah, atau hasil hutan non-kayu, yang dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis tanaman. Dengan demikian, agroforestry menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan menguntungkan secara ekonomi bagi petani(Andriansyah et al., 2021)

2.2. Kebijakan dan Dukungan Institusional

Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.19/Menhut-II/2012 tentang Penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan merupakan langkah penting dalam memberikan landasan hukum yang kuat bagi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan negara. Peraturan ini secara eksplisit mengakui dan mendorong penerapan prinsip-prinsip agroforestry dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan, yang memungkinkan masyarakat untuk mengintegrasikan tanaman pertanian dan kehutanan dalam satu sistem pengelolaan. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas lahan hutan, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dan menjaga kelestarian ekosistem hutan.

Suharjito (2017) dalam analisisnya yang mendalam dan kritis terhadap kebijakan pembangunan kehutanan dan pertanian di Indonesia, menyoroti kompleksitas dan tantangan dalam mengintegrasikan kedua sektor ini dalam konteks pengembangan agroforestry. Ia berpendapat bahwa meskipun ada kemajuan dalam kebijakan yang mendukung agroforestry, masih terdapat kesenjangan dan inkonsistensi antar kebijakan sektoral yang dapat menghambat pengembangan agroforestry secara optimal.

Suharjito menekankan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi dalam perumusan kebijakan, yang mempertimbangkan aspek-aspek ekologi, ekonomi, dan sosial secara seimbang. Ia juga menggarisbawahi pentingnya koordinasi yang lebih baik antar kementerian dan lembaga pemerintah untuk menciptakan lingkungan kebijakan yang lebih kondusif bagi pengembangan agroforestry di Indonesia.

Kelompok tani adalah kelembagaan petani yang berperan penting dalam mendukung usahatani agroforestry berkelanjutan. Melalui kelompok tani, petani dapat berbagi pengetahuan, mengakses bantuan teknis dan finansial, serta mengadopsi inovasi dalam pengelolaan lahan. Kelompok ini juga memfasilitasi kolaborasi antaranggota, meningkatkan efisiensi produksi, dan mendorong partisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan, sehingga mendukung sistem agroforestry yang produktif dan berkelanjutan. (Suharjito et al., 2017)

2.3. Perspektif Masyarakat

Perspektif masyarakat memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan implementasi program agroforestri. Masyarakat yang memahami manfaat langsung dan jangka panjang dari agroforestri cenderung lebih aktif terlibat, sementara program yang tidak sesuai dengan harapan mereka dapat mengurangi motivasi untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji perspektif masyarakat sebagai pelaku utama agar kebijakan yang diambil sesuai dengan kondisi sosial ekonomi mereka dan dapat diimplementasikan secara efektif.(Oka Suparwata, 2018)

Penelitian mengenai implementasi agroforestri di Desa Bungku, Kabupaten Batanghari menunjukkan bahwa perspektif masyarakat terhadap program ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi mereka. Masyarakat yang memahami potensi agroforestri untuk meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan lebih cenderung berpartisipasi aktif. Sebaliknya, ketidaktahuan atau keraguan terhadap manfaat program dapat menghambat partisipasi. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan kebijakan pengembangan agroforestri dengan perspektif dan

kebutuhan masyarakat setempat agar program tersebut dapat berjalan sukses dan berkelanjutan.(Ristianto et al., 2021)

Masyarakat memiliki persepsi yang baik terhadap pola tanam agroforestri dalam pengelolaan hutan rakyat karena dianggap memberikan dampak positif pada bidang ekologi, sosial, dan ekonomi. Masyarakat yang merupakan petani agroforestri berharap bahwa kegiatan agroforestri yang mereka jalankan berhasil dan berkelanjutan, sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian petani.(Zega et al., 2013)

2.4. Perencanaan Partisipatif

Perencanaan partisipatif merupakan elemen penting dalam keberhasilan program agroforestri, di mana keterlibatan penuh masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pengambilan keputusan menjadi kunci utama. Perencanaan penanaman sebaiknya dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat di sekitar hutan, pola agroforestri berbasis partisipatif melibatkan tiga pihak, yaitu perusahaan, petani, dan pemerintah. Perusahaan berperan sebagai penyedia modal, pelaksana pemberdayaan, dan pengontrol, sementara petani berperan sebagai tenaga kerja, dan pemerintah bertindak sebagai pembuat kebijakan, pengontrol, dan penyedia lahan. (Adelismula et al., 2020)

Terdapat tiga wujud nyata partisipasi dalam pengembangan agroforestri, yaitu partisipasi dalam penyusunan rencana teknis, penyiapan lahan, penanaman pohon, penanaman tanaman bawah, penyiaangan, penyulaman, pemanenan, dan pemasaran hasil. Metode Diagnosis and Design (D&D) dapat diimplementasikan

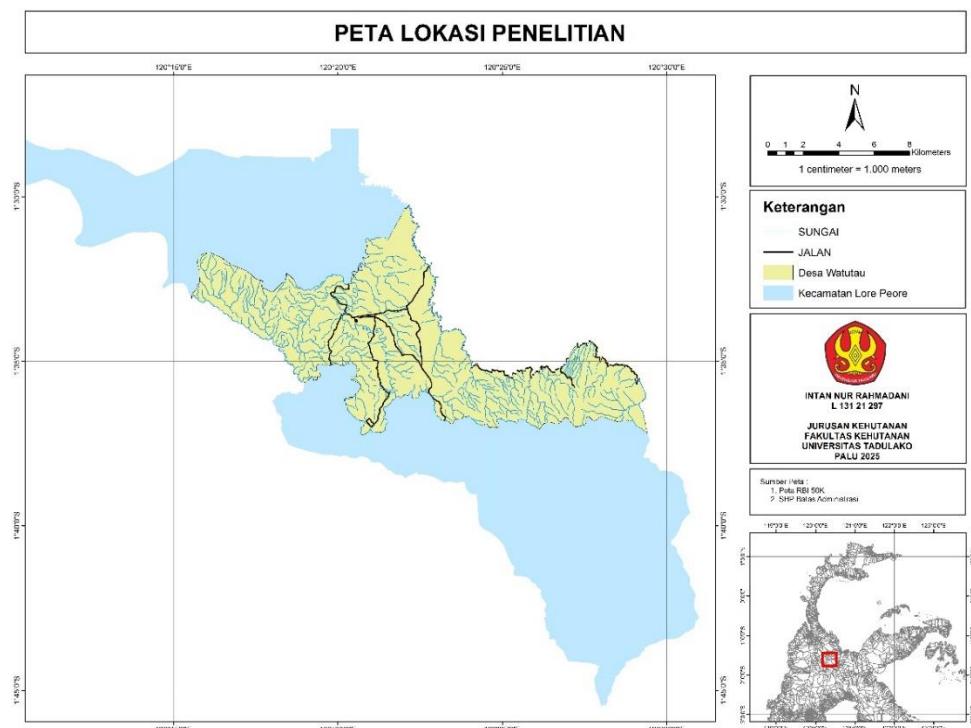
secara partisipatif dalam pengembangan sistem agroforestri, mulai dari tahap pradiagnosis hingga implementasi. Partisipasi aktif seluruh pihak terkait dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi sangat penting. (Almanza et al., 2022)

Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan sangatlah penting. Partisipasi masyarakat berjalan dengan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk perkembangan lingkungan desa yang optimal serta bermanfaat bagi masyarakat. Dengan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan yang dijalankan masyarakat akan sadar pentingnya menjaga lingkungan, sehingga menghasilkan hal yang positif pula terhadap masyarakat sekitar baik secara langsung dan tidak langsung dalam keberlangsungan hidup masyarakat maupun flora/fauna yang bergantung pada kawasan hutan. (Almanza et al., 2022)

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, mulai dari tanggal 05 Januari samapi dengan tanggal 28 Maret 2025. Penelitian dilaksanakan di Desa Watutau, Kecamatan Lore Peore, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah.



Gambar 1 Lokasi Penelitian

3.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian terdiri atas; 1) Kuisioner; 2) Alat perekam suara; 3) kamera; 4) gps; 5) laptop dan; 6) alat tulis menulis. Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian adalah terdiri atas peta wilayah Desa Watutau dan data sekunder dari BPDAS Palu-Poso yaitu data kependudukan dan laporan monitoring dan evaluasi tanaman agroforestry.

3.3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*), yang merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai motivasi dan partisipasi kelompok tani dalam program agroforestry serta strategi partisipatif di dalam pengembangan agroforestry. Dengan menggabungkan kedua metode tersebut, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data numerik yang dapat diukur secara statistik non parametrik, tetapi juga data deskriptif yang memberikan wawasan lebih kaya tentang konteks sosial pengelolaan sumberdaya hutan.

3.3.1. Responden

Responden penelitian ini adalah masyarakat kelompok tani di Desa Watutatu Kecamatan Lore Peore di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu Provinsi Sulawesi Tengah yang mengikuti sistem agroforestri multistrata atau bertingkat tiga. Adapun responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 30 orang dari 3 kelompok tani.

3.3.2. Teknik Penentuan Responden

Sampel yang dipilih berdasarkan pengambilan sampel responden secara purposive sampling. Dengan metode sampling non-random, purposive sampling memastikan pengutipan ilustrasi melalui identifikasi identitas khusus yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga periset diharapkan dapat menanggapi kasus penelitian.

Responden atau masyarakat yang dipilih adalah ketua kelompok tani yang lebih memahami mengenai sistem agroforestry yang ada di Desa Watutau Kecamatan Lore Peore.

3.3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara mendalam (*deep interview*) menggunakan pedoman atau daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Untuk tujuan pertama, pengumpulan data difokuskan pada penggunaan instrumen pertanyaan yang disusun berdasarkan kriteria dan indikator tahapan partisipasi kelompok pada program agroforestry. Informan berasal dari anggota KTH sebanyak 4.

Sementara itu, untuk tujuan ke dua data dikumpulkan menggunakan daftar pertanyaan yang disusun berdasarkan unsur dari komponen Kekuatan, Peluang, Aspirasi dan Hasil (SOAR). Informan berasal dari perwakilan KTH serta informan kunci yang merupakan perwakilan KPH.

3.3.4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai partisipasi kelompok tani dalam program agroforestri serta strategi partisipatif dalam pengembangan agroforestri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif konteks sosial, nilai-nilai, persepsi, dan pengalaman para pelaku agroforestri melalui teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Dengan menggunakan data deskriptif yang bersifat

naratif, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika sosial dalam pengelolaan sumber daya hutan secara partisipatif.

3.4. Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya ditabulasi, dikelompokkan, diseleksi (*sorting*) dan diolah berdasarkan keperluan analisis. Untuk tujuan pertama, data akan dimasukkan ke dalam Tabel yang berisi kriteria, indikator, kategori dan verifikasi terkait partisipasi kelompok terhadap program agroforestry. Sementara itu, untuk tujuan kedua data diolah menggunakan pendekatan SOAR, di mana pengolahan data juga dilakukan melalui seleksi dan pengelompokan berdasarkan komponen internal dan eksternal (SOAR), meliputi komponen Kekuatan, Peluang pengembangan, Aspirasi/perspektif yang dimiliki kelompok dan komponen Hasil yang telah dicapai.

Dalam penelitian ini, setiap elemen dalam SOAR diberikan bobot yang mencerminkan tingkat kepentingannya dalam konteks pengelolaan agroforestry berbasis partisipasi kelompok tani. Bobot ini ditentukan berdasarkan prioritas strategis yang telah disepakati oleh para pemangku kepentingan dan pakar dalam bidang agroforestry.

1. Bobot Setiap Elemen SOAR

- a. *Strengths* (Kekuatan): Bobot 0,3 (30%), jika penguatan kapasitas kelompok tani dan pengetahuan masyarakat dianggap sebagai faktor terpenting dalam keberhasilan agroforestry.

- b. *Opportunities* (Peluang): Bobot 0,3 (30%), jika peluang pendanaan, dukungan kebijakan, dan kolaborasi dengan pemerintah dan LSM menjadi faktor kunci keberlanjutan agroforestry.
- c. *Aspirations* (Aspirasi): Bobot 0,2 (20%), jika visi jangka panjang mengenai pengelolaan agroforestry yang berkelanjutan menjadi faktor utama dalam keberlanjutan program.
- d. *Results* (Hasil): Bobot 0,2 (20%), karena hasil yang diukur seperti peningkatan kualitas lahan, produktivitas pertanian, dan kesejahteraan petani bersifat evaluatif pada tahap akhir implementasi program

2. Pemberian Skor pada Setiap Elemen

Setelah menentukan bobot, setiap elemen SOAR kemudian diberikan nilai atau skor berdasarkan skala 1-5. Skala ini menggambarkan tingkat pengaruh dan efektivitas faktor tersebut dalam mendukung keberhasilan program agroforestry.

- 1: Sangat lemah / Tidak ada pengaruh
- 2: Lemah / Pengaruh rendah
- 3: Cukup / Pengaruh sedang
- 4: Kuat / Pengaruh cukup tinggi
- 5: Sangat kuat / Pengaruh sangat tinggi

3. Menghitung Skor untuk Setiap Elemen

Setelah nilai diberikan untuk setiap elemen dalam analisis SOAR, skor untuk masing-masing elemen dihitung dengan mengalikan nilai yang diberikan pada elemen tersebut dengan bobot yang telah ditentukan. Misalnya, jika nilai pada elemen Strengths adalah 4, maka skor untuk Strengths dihitung dengan cara $4 \times 0,3$

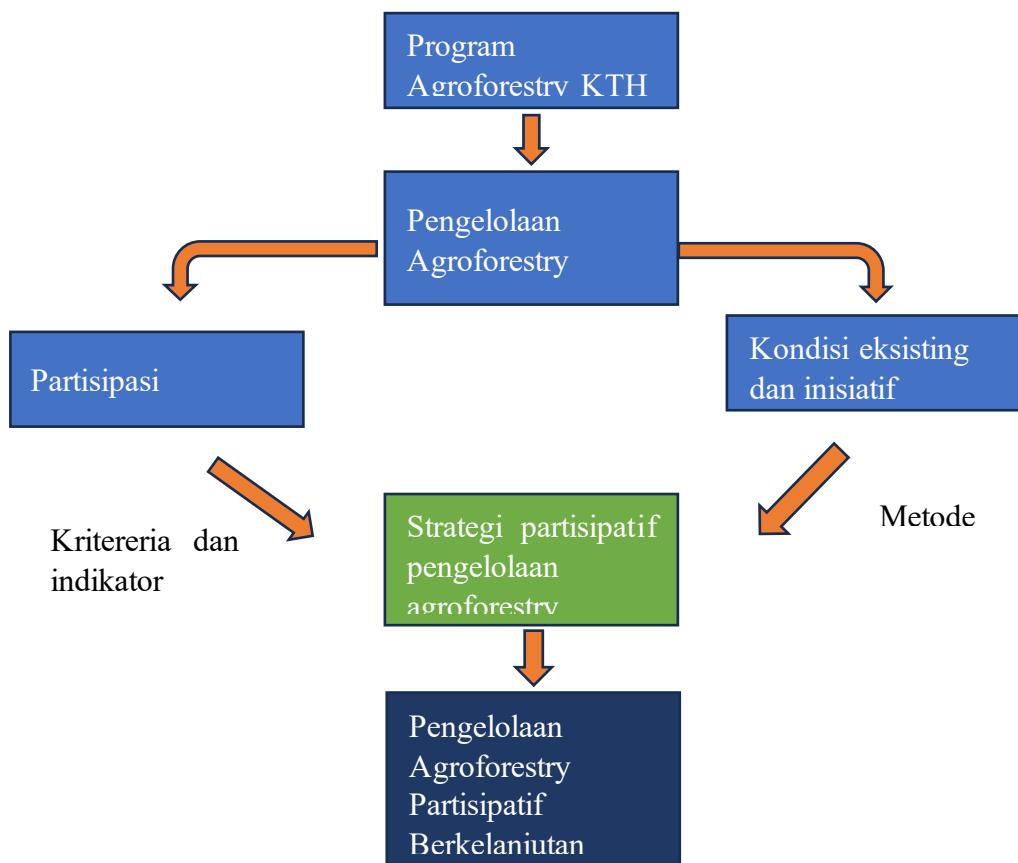
= 1,2. Begitu juga dengan elemen lainnya, seperti Opportunities, Aspirations, dan Results, yang masing-masing dihitung berdasarkan nilai yang diberikan dan bobotnya. Skor total dihitung dengan menjumlahkan skor dari setiap elemen, sehingga memberikan gambaran umum tentang seberapa kuat keseluruhan strategi pengelolaan agroforestry berbasis partisipasi kelompok tani jika dilihat dari perspektif Strengths, Opportunities, Aspirations, dan Results. Skor total ini memberikan indikator tentang efektivitas dan keberlanjutan program agroforestry yang sedang dianalisis.

3.5. Analisis Data

Data yang telah diolah, selanjutnya dianalisis secara deskriptif Untuk tujuan pertama, dianalisis setelah hasil (nilai) yang dihasilkan melalui tabel kriteria dan indikator diperoleh.

Untuk tujuan kedua juga dianalisis secara deskriptif kualitatif, melalui hasil tabel SOAR yang diperoleh. Melalui analisis SOAR diharapkan akan diperoleh strategi partisipatif pengembangan agroforestry sesuai dengan kondisi eksistingnya.

3.6. Bagan Alur Penelitian



Gambar 2 Bagan Alur Penelitian

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Sejarah Kawasan

4.1.1. Kondisi Eksisting di kecamatan LORE PEORE

Lore Peore adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, Indonesia. Ibu kota kecamatan ini terletak di desa Watutau Kecamatan Lore Peore dibentuk pada tanggal 22 Agustus 2007 sebagai hasil dari dikeluarkannya Peraturan Daerah Kabupaten Poso No. 4 Tahun 2007. Lore Peore dikelilingi oleh Kecamatan Lore Utara, Lore Tengah, Lore Timur dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Sigi. (Rengku et al., 2025)

Kecamatan Lore Peore terletak di kawasan konservasi Taman Nasional Lore Lindu dengan ketinggian rata-rata 1200 mdpl yang menyebabkan udara di kawasan ini cukup sejuk. Kecamatan Lore Peore memiliki luas 327,87 km, dengan hampir 42,62 persen merupakan wilayah ibu kota kecamatan yaitu Watutau, sehingga Watutau merupakan desa dengan wilayah paling luas di Kecamatan Lore Peore. Sedangkan wilayah terkecil yaitu desa Siliwanga, dengan hanya sekitar 6,97 km, sekitar 1,86 persen dari total wilayah kecamatan.(Rengku et al., 2025)

Dengan letak wilayah dataran dan ketinggian di atas 1000 mdpl, wilayah Kecamatan Lore Peore mempunyai iklim yang sejuk dengan rata-rata curah hujan yang cukup tinggi yaitu 180 mm/tahun. Hampir seluruh desa di Kecamatan Lore Peore merupakan wilayah dari hutan lindung Taman Nasional Lore Lindu dengan sekitar kurang lebih 10 persen dari total luas wilayahnya. Dengan keadaan curah hujan yang tinggi membuat program pengembangan agroferesty

didesa/kelurahan Lore Peore berhasil karena daerah dengan curah hujan tinggi memberikan manfaat yang signifikan, seperti menjaga struktur tanah, mengurangi erosi, dan meningkatkan kesuburan tanah (Kasih et al., 2019)

Desa Lore Peore menghasilkan berbagai tanaman pangan, termasuk padi sawah, jagung, ubi kayu, dan kacang-kacangan. Desa Lore Peore memiliki potensi besar dalam pengembangan agroforestri dengan berbagai jenis tanaman pangan dan hortikultura dengan pendekatan yang tepat dan berkelanjutan, agroforestri dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga keberlanjutan lingkungan di desa Lore Peore. (Kasih et al., 2019)

Tabel 1 Luas Daerah Desa/Kelurahan di Kecamatan Lore Peore 2023/2024.

Desa / Kelurahan	Luas Total Area	Presentase terhadap luas kecamatan
Talabosa	65,69	14,47 %
Betue	64,99	13,31 %
Watutau	210,28	46,31 %
Siliwanga	15	4,30%
Wanga	98,11	21,61 %
Lore Peore		100%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Poso

Luas daerah menurut desa/kelurahan di Kecamatan Lore Peore, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah pada tahun 2023, menunjukkan bahwa desa Watutau adalah yang terbesar, dengan luas 139,34 km² (42,61% dari total luas wilayah kecamatan), sedangkan desa Siliwanga adalah yang terkecil dengan luas 6,97 km² (1,86% dari total luas wilayah kecamatan).

Tabel 2 Jarak ke Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten/Kota Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan LORE PEORE (km), 2023/2024

Desa / Kelurahan	Jarak ke Ibu Kota Kecamatan (KM)	Jarak ke Ibu Kota Kabupaten / Kota (KM)
Talabosa	9	108
Betue	5	104
Watutau	1	110
Siliwanga	6	120
Wanga	11	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Poso

Kecamatan Lore Peore, yang ibukotanya di desa Watutau, terdiri dari 5 desa. Jarak antar desa ke ibukota kecamatan bervariasi, dengan desa Talabosa yang paling jauh (9 km), dan desa Betue yang paling dekat (5 km).

Tabel 3 Identitas Psenduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan LORE PEORE, 2023/2024

Desa	Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Talabosa	342	299	641
Betue	278	263	541
Watutau	883	741	1624
Siliwangi	354	306	660
Wanga	243	249	492
Lore Peore	2.100	1.858	3.968

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Poso

Jenis kelamin penduduk menurut desa/kelurahan di Kecamatan Lore Peore, Poso pada tahun 2023/2024 menyebutkan bahwa terdapat 2.100 jiwa penduduk laki-laki dan 1.858 jiwa penduduk perempuan. Desa Watutau memiliki jumlah penduduk terbesar, yaitu 1.624 jiwa atau 47,96% dari total penduduk kecamatan.

4.1.2. Sejarah Singkat Program Agroforestri di Lokasi Penelitian

Tujuan Agroforestry di Desa/Kelurahan Lore Peore Untuk mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program, perbaikan sistem pelaksanaan dan inovasi kegiatan dalam kerangka exit strategy sebagai dasar merumuskan kontrak kerja, pembayaran insentif tumbuh tanaman, pemeliharaan tanaman dan penyulaman mandiri sebagai bahan koreksi dalam pembelajaran internal ditingkat kelompok tani. Dengan tingkat keberhasilan yang tinggi menjadikan program agroforestry tetap berjalan dan mempermudah masyarakat sehingga tidak perlu mencari lagi kehutan dan membantu kesejahteraan Masyarakat. (Syam, R. 2024)

Tujuan utama dari agroferesty sendiri yaitu bagaimana lahan kosong itu dijadikan lahan yang bermanfaat sebagian Masyarakat, lingkup hidup dikarenakan selain kebun ada juga pohon-pohon yang bermanfaat bagi Masyarakat. Awal mulanya program agroferesty ini berjalan dari tahun 2016 sampai dengan sekarang yang melibatkan kerja sama antara jerman-indonesia yang memberikan modal. Dengan ditangani oleh BPDAS Palu-Poso sampai kepada kelompok-kelompok yang dibentuk, contohnya didesa watutau memiliki 3 (tiga) kelompok. (Amaruzaman et al., 2017)

Tujuan dari agroferesty sendiri salah satunya yaitu membantu Masyarakat/petani agar tidak merambah ke hutan, tujuannya untuk meringankan petani yang kekurangan modal untuk membeli bibit dari pohon-pohon, buah-buahan, dengan mengajari petani memanfaatkan tumbuhan yang ada jadi pupuk kompos. Kondisi saat ini sangatlah bagus, sudah 90% Masyarakat didesa lore peore yang menikmati hasil dari program agroferesty seperti durian dan cokelat (Kasih et al., 2019)

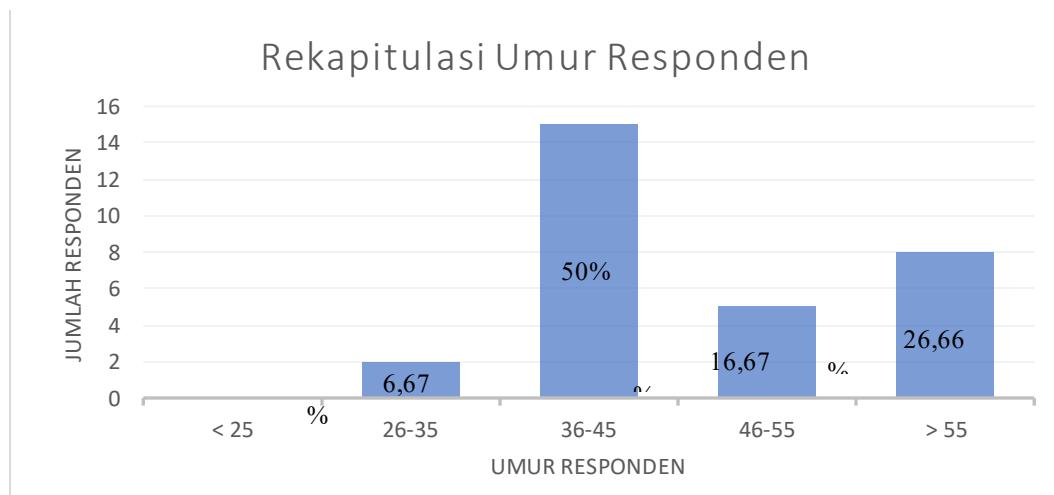
V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Informasi dasar tentang latar belakang subjek penelitian dikenal sebagai identitas responden. Ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memahami karakteristik responden yang dapat memengaruhi persepsi, sikap, atau perilaku mereka terhadap variabel yang diteliti. Faktor-faktor seperti nama (dipilih atau anonim), jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status sosial, lama tinggal di suatu tempat, dan peran dalam komunitas atau kelompok sosial tertentu biasanya merupakan bagian dari identitas.(Moningka et al., 2020)

5.1.1. Umur

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengkategorikan usia sebagai berikut: 17-25 tahun pada akhir masa remaja, 26-35 tahun pada awal masa dewasa, 36-45 tahun pada akhir masa dewasa, 46-55 tahun pada awal masa tua, dan 56-65 tahun pada akhir masa tua.(Muamala, 2018)



Gambar 3 Grafik Rekapitulasi Responden

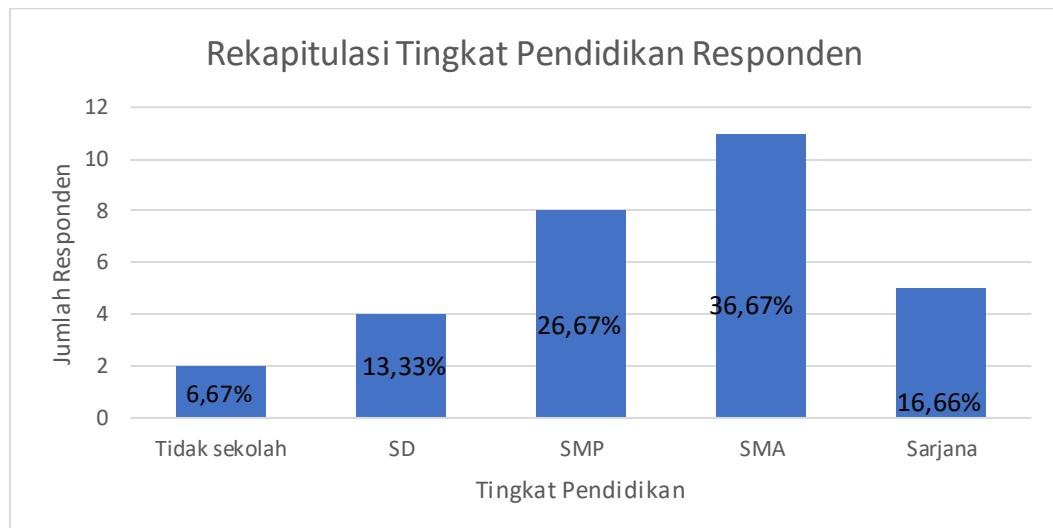
Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 36–45 tahun dengan jumlah 15 orang atau setara dengan 50% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia ini mendominasi dalam kegiatan atau penelitian yang dilakukan. Kelompok usia ini umumnya berada pada masa produktif yang aktif secara fisik dan mental sehingga memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dalam berbagai kegiatan sosial atau profesional.

Selanjutnya, kelompok usia >55 tahun juga menunjukkan persentase yang cukup signifikan, yaitu sebesar 26,66% atau sebanyak 8 orang. Meskipun tergolong usia lanjut, partisipasi mereka cukup tinggi dan menunjukkan bahwa mereka masih memiliki perhatian serta keterlibatan terhadap kegiatan yang sedang dilaksanakan. Kelompok usia 46–55 tahun menyumbang 16,67% atau 5 orang dari total responden, menunjukkan keterlibatan yang moderat.

Sementara itu, kelompok usia 26–35 tahun hanya menyumbang 6,67% atau 2 orang, dan tidak terdapat responden dari kelompok usia <25 tahun. Rendahnya jumlah partisipasi dari kelompok usia muda kemungkinan disebabkan oleh kurangnya ketertarikan atau keterlibatan mereka dalam topik atau kegiatan yang diteliti. Hal ini dapat menjadi perhatian dalam merancang program atau pendekatan yang lebih menarik bagi kelompok usia muda agar mereka dapat lebih aktif berpartisipasi di masa mendatang.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan memberikan gambaran menyeluruh mengenai distribusi Pendidikan. Pendidikan didefinisikan sebagai proses belajar seumur hidup yang berdampak positif pada pertumbuhan setiap individu, terlepas dari lingkungan dan keadaan mereka.(Cahyaningsih & Karunia Assidik, 2021)



Gambar 4 Grafik Rekapitulasi Tingkat Pendidikan Responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 11 orang atau 36,67% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menyelesaikan pendidikan menengah atas dan kemungkinan memiliki pengetahuan dasar yang cukup dalam memahami informasi atau program yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Kelompok ini biasanya sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam dunia kerja atau aktivitas sosial di masyarakat.

Selanjutnya, responden dengan tingkat pendidikan SMP mencakup 26,67% atau sebanyak 8 orang, dan sarjana sebanyak 5 orang atau 16,66%. Ini menunjukkan bahwa cukup banyak responden yang telah menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah pertama, sementara sebagian kecil telah menempuh pendidikan tinggi.

Kehadiran responden berpendidikan sarjana dapat memberikan pandangan yang lebih luas dan kritis terhadap isu atau program yang dikaji, meskipun jumlahnya belum dominan.

Sementara itu, responden yang tidak bersekolah berjumlah 2 orang (6,67%) dan lulusan SD sebanyak 4 orang (13,67%). Ini menandakan bahwa masih ada sebagian kecil masyarakat yang belum mendapat akses pendidikan memadai. Tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi hambatan dalam memahami informasi atau berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan tertentu, sehingga penting untuk memperhatikan pendekatan komunikasi yang inklusif agar mereka tetap dapat dilibatkan secara optimal.

5.2. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Agroforestry

Penggunaan instrumen kriteria dan indikator menjelaskan kerangka evaluasi untuk mengukur partisipasi dalam program agroforestri. Ini merinci kriteria utama seperti tingkat partisipasi dalam perencanaan, implementasi, pengawasan, dan evaluasi program. Untuk setiap kriteria, indikator spesifik disediakan, bersama dengan kategori penilaian (Berperan, Kurang Berperan, Tidak Berperan) yang didasarkan pada tingkat keterlibatan atau keberhasilan.

Tebel dibawah ini juga menguraikan metode verifikasi untuk setiap indikator, seperti kehadiran rapat atau pemanfaatan hasil, guna menilai:

Tabel 4 Distribusi Jawaban Tingkat Partisipasi

Berdasarkan tabel di atas, total nilai skor akhir yang diperoleh dari seluruh kategori adalah 1.114, dengan jumlah kategori sebanyak 10 item. Bila dirata-ratakan, maka skor partisipasi responden berada di angka 111,4 per kategori.

Jika kita menggunakan acuan kategori skor maksimum (dengan asumsi maksimal responden per kategori adalah 30 orang), maka:

- Skor maksimal per kategori = 30 responden \times skor tertinggi (5) = 150
- Skor rata-rata aktual: 111,
- Persentase rata-rata partisipasi = $(111,4 / 150) \times 100 = 74,27\%$

Nilai tersebut mengindikasikan bahwa secara umum, tingkat partisipasi responden berada pada kategori "Cukup Berperan" hingga mendekati "Berperan Aktif".

Jika dilihat secara rinci, kategori dengan skor tertinggi terdapat pada kategori ke-3 dan ke-4 yang masing-masing memperoleh nilai total 138 dan 136, menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa sangat berperan dalam aspek tersebut. Sebaliknya, skor terendah tercatat pada kategori ke-1 dan ke-5 (dengan nilai masing-masing 98 dan 92), yang mengindikasikan bahwa masih ada ketimpangan atau ketidakterlibatan yang lebih tinggi pada aspek tersebut.

Hal ini menunjukkan adanya variasi partisipasi berdasarkan jenis indikator yang dinilai. Sebagian besar responden cukup terlibat, namun ada juga beberapa indikator yang membutuhkan perhatian lebih agar partisipasi dapat ditingkatkan secara merata pada seluruh aspek.

5.2.1. Tingkat Partisipasi dalam Perencanaan Program

a. Keaktifan anggota dalam kelompok

Sebagian besar kelompok masyarakat menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat baik dalam tahap perencanaan program. Sejak awal pelaksanaan, mereka secara konsisten aktif menghadiri rapat-rapat yang diselenggarakan, dengan tingkat kehadiran mencapai 95% dari total rapat yang diadakan. Angka ini mencerminkan komitmen dan antusiasme masyarakat dalam berkontribusi terhadap keberhasilan program yang dirancang secara partisipatif.

Berdasarkan hasil verifikasi pemahaman, responden yang memiliki tingkat kehadiran lebih dari 90% dikategorikan sebagai berperan, yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, pengambilan keputusan, serta memberikan masukan yang konstruktif. Tingginya partisipasi ini menjadi indikator positif terhadap keberlangsungan dan efektivitas program karena melibatkan aspirasi langsung dari masyarakat sebagai subjek utama Pembangunan.

b. Kontribusi dalam perencanaan tanaman

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam tahapan perencanaan awal program, keterlibatan masyarakat belum sepenuhnya merata. Meskipun mereka dilibatkan, namun partisipasi sebagian responden masih terbatas pada kesempatan-kesempatan tertentu, khususnya ketika diminta untuk memberikan saran mengenai jenis tanaman yang dianggap sesuai untuk ditanam. Keterlibatan ini bersifat sporadis dan tidak berlangsung secara konsisten sepanjang proses perencanaan.

Oleh karena itu, berdasarkan verifikasi partisipasi, responden yang hanya sesekali memberikan saran tanpa keterlibatan aktif dalam diskusi atau pengambilan keputusan lebih lanjut, dikategorikan sebagai kurang berperan. Hal ini menunjukkan masih adanya ruang untuk meningkatkan kapasitas dan peran masyarakat agar dapat lebih proaktif dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal.

5.2.2. Tingkat Keterlibatan dalam Implementasi Program

a. Peran dalam proses penanaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan informan dalam proses penanaman belum sepenuhnya optimal. Beberapa informan tercatat hanya berpartisipasi pada tahap awal, seperti penyiapan lahan, namun tidak melanjutkan keterlibatannya pada tahap penanaman secara keseluruhan. Ketidakterlibatan pada tahap inti, seperti penanaman bibit, pemeliharaan awal, atau pengawasan kegiatan tanam, menunjukkan bahwa kontribusi mereka masih bersifat parsial dan belum mencerminkan partisipasi aktif yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil verifikasi partisipasi, responden yang hanya terlibat sebagian dalam proses penanaman dikategorikan sebagai kurang berperan. Hal ini menandakan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan strategi pendampingan yang berkelanjutan untuk mendorong keterlibatan masyarakat secara menyeluruh dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga tujuan program dapat tercapai dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

b. Penerapan metode agroforestry

Informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka hanya menerapkan sebagian dari metode atau teknik yang diperoleh melalui pelatihan

yang diselenggarakan oleh BPDAS. Meskipun pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam penerapan praktik agroforestri yang baik dan berkelanjutan, kenyataannya tidak semua materi yang diajarkan berhasil diimplementasikan secara konsisten oleh para peserta.

Beberapa informan mengaku hanya mencoba satu atau dua teknik yang dianggap paling mudah atau sesuai dengan kondisi lahan mereka, sementara metode lainnya diabaikan karena dianggap terlalu rumit, memerlukan biaya tambahan, atau kurang relevan dengan kebutuhan mereka saat ini. Berdasarkan hasil verifikasi, responden yang hanya menerapkan sebagian metode dari pelatihan dikategorikan sebagai kurang berperan. Keterbatasan ini mencerminkan masih adanya hambatan dalam hal pemahaman, motivasi, maupun dukungan teknis yang perlu diatasi agar pelatihan dapat memberikan dampak nyata dan menyeluruh di tingkat lapangan

5.2.3 Partisipasi dalam Pengawasan Program

a. Kehadiran dalam monitoring

Pada umumnya, informan menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam tahap monitoring program, yang ditandai dengan kehadiran mereka dalam seluruh rapat monitoring yang diselenggarakan. Kehadiran yang konsisten ini mencerminkan adanya rasa tanggung jawab dan kedulian terhadap kelangsungan serta evaluasi pelaksanaan program yang telah dirancang. Melalui keikutsertaan aktif dalam rapat monitoring, informan memiliki kesempatan untuk menyampaikan masukan, mengidentifikasi kendala di lapangan, serta ikut serta dalam proses pengambilan keputusan terkait tindak lanjut program.

Berdasarkan verifikasi partisipasi, responden yang hadir dalam semua rapat monitoring dikategorikan sebagai berperan, karena mereka tidak hanya mengikuti kegiatan secara pasif, tetapi juga berkontribusi dalam proses evaluatif yang sangat penting untuk menjamin efektivitas dan keberlanjutan program. Tingginya tingkat kehadiran ini menjadi indikator positif dari keberhasilan pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam pelaksanaan program.

b. Evaluasi keberhasilan penanaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki kepedulian tinggi terhadap keberhasilan program dengan menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pemantauan tanaman secara berkala. Aktivitas ini meliputi pemeriksaan rutin terhadap pertumbuhan, kondisi kesehatan tanaman, hingga identifikasi dini terhadap gangguan hama atau penyakit yang mungkin timbul. Informan secara mandiri mengambil inisiatif untuk memantau perkembangan tanaman di lahan mereka, baik secara visual maupun dengan mencatat perubahan yang terjadi, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap hasil yang diharapkan dari program. Kegiatan pemantauan ini tidak hanya mencerminkan komitmen individu terhadap keberhasilan program, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menjaga kualitas dan produktivitas tanaman jangka panjang.

Berdasarkan hasil verifikasi partisipasi, responden yang aktif dan konsisten melakukan pemantauan tanaman dikategorikan sebagai berperan, karena menunjukkan keterlibatan langsung dalam aspek teknis dan pemeliharaan yang berkelanjutan. Partisipasi semacam ini sangat penting untuk memastikan bahwa program yang dijalankan tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat terus berkembang dengan dukungan masyarakat secara mandiri.

5.2.4 Tingkat Partisipasi dalam Evaluasi Hasil

a. Keberhasilan penanaman

Tingkat keberhasilan tanaman hidup di lahan milik Bapak/Ibu tercatat mencapai 75% dari total bibit yang ditanam. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar bibit mampu bertahan dan tumbuh, meskipun belum mencapai tingkat optimal. Dalam konteks evaluasi partisipasi dan keberhasilan program, tingkat keberhasilan hidup tanaman yang berada pada rentang 50–80% dikategorikan sebagai Kurang Berperan.

Kategori ini mengindikasikan bahwa meskipun ada upaya dalam penanaman dan pemeliharaan, namun masih terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan secara maksimal, seperti teknik penanaman yang belum sepenuhnya tepat, kurangnya pemantauan intensif, atau keterbatasan dalam pengelolaan lahan dan perawatan tanaman. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas teknis dan pendampingan lebih lanjut agar tingkat keberhasilan tanaman dapat ditingkatkan hingga mencapai kategori optimal dan mencerminkan keterlibatan yang lebih aktif dan berkelanjutan dari pihak masyarakat.

b. Keberlanjutan program

Pada umumnya, informan menunjukkan sikap positif dan antusiasme yang tinggi terhadap kelangsungan program agroforestry dengan menyatakan komitmen untuk melanjatkannya di masa mendatang. Komitmen ini tercermin dari keinginan mereka untuk tidak hanya menjaga hasil yang telah dicapai, tetapi juga berupaya mengembangkan dan memperluas cakupan kegiatan agroforestry di lahan masing-masing. Beberapa informan bahkan merencanakan penambahan jenis tanaman,

perbaikan sistem tanam, serta penerapan metode baru yang lebih ramah lingkungan dan produktif.

Sikap ini menunjukkan bahwa program telah memberikan dampak yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat, baik dari segi ekonomi, lingkungan, maupun sosial. Berdasarkan verifikasi partisipasi, responden yang memiliki komitmen kuat untuk melanjutkan program dikategorikan sebagai berperan, karena mereka tidak hanya berpartisipasi pada tahap awal, tetapi juga menunjukkan keberlanjutan dalam keterlibatan mereka. Partisipasi jangka panjang seperti ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan program secara keseluruhan, terutama dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

5.2.5 Tingkat Penerimaan Hasil Agroforestry

a. Pemanfaatan hasil

Hasil panen agroforestry di Desa Lore Peore umumnya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dua tujuan utama, yaitu konsumsi pribadi dan penjualan ke pasar lokal. Pemanfaatan hasil panen untuk konsumsi pribadi menunjukkan bahwa program agroforestry mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga secara langsung, sehingga memberikan manfaat ekonomi dan ketahanan pangan bagi rumah tangga. Selain itu, sebagian hasil panen juga dijual di pasar lokal, yang menunjukkan adanya aktivitas ekonomi tambahan bagi masyarakat serta potensi peningkatan pendapatan dari hasil kebun mereka. Kombinasi antara pemanfaatan untuk konsumsi dan penjualan ini menandakan bahwa para pelaku agroforestry tidak hanya sekadar menanam, tetapi juga aktif mengelola hasilnya secara produktif dan berkelanjutan.

Berdasarkan kategori partisipasi, responden yang menggunakan hasil panen untuk konsumsi pribadi sekaligus menjual sebagian hasilnya dikategorikan sebagai *berperan*, karena mereka menunjukkan keterlibatan yang nyata dalam seluruh siklus produksi hingga pemasaran hasil agroforestry. Hal ini juga mencerminkan keberhasilan program dalam memberdayakan masyarakat secara ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

b. Kontribusi pendapatan

Hasil penjualan dari kegiatan agroforestry di Desa Lore Peore memberikan kontribusi sebagai sumber pendapatan tambahan bagi keluarga, meskipun belum menjadi sumber pendapatan utama. Pendapatan tambahan ini membantu meringankan beban ekonomi rumah tangga dengan memberikan pemasukan ekstra yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan mendesak lainnya. Namun, karena pendapatan dari agroforestry belum menjadi sumber penghasilan utama yang dapat menopang kebutuhan keluarga secara menyeluruh, tingkat keterlibatan dan manfaat ekonomi yang diperoleh masih tergolong terbatas.

Berdasarkan kategori partisipasi, responden yang hanya mendapatkan pendapatan tambahan dari hasil penjualan agroforestry dikategorikan sebagai kurang berperan, karena peran mereka dalam pemanfaatan ekonomi dari program agroforestry belum optimal dan belum memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan produktivitas dan akses pasar agar agroforestry dapat berkembang menjadi sumber pendapatan yang lebih signifikan di masa depan.

Dari penilaian kriteria dan indikator di atas, menunjukan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan agroferesty tergolong baik. Antusias Masyarakat dalam program agroferesty sangat besar karena dengan adanya program agroferesty ini Masyarakat berharap dapat meningkatkan kesejahteraan dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya program agroferesty yang sangat mendukung Masyarakat menerima dengan baik hasil dari pengembangan program tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rangkuti K pada tahun 2018, Dimana pemberian nilai pada indikator dapat menjelaskan tiap katerogi. (Rangkuti K, et al, 2018)

5.3 Strategi pengembangan agroforestry berbasis kondisi eksisting dan perspektif Masyarakat.

Strategi pengembangan agroforestri berbasis kondisi eksisting dan perspektif masyarakat harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti jenis lahan, kondisi iklim, dan potensi pasar, serta memperhatikan aspirasi dan kebutuhan masyarakat lokal. Pendekatan yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan agroforestri sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program.

Pengembangan agroferesty di Desa Lore Peore sudah sangat berkembang dengan partisipasi Masyarakat sekitar yang sangat antusias dalam pengembangan yang juga dibantu oleh pemerintah sekitar yang membuat program agroferesty tersebut sangat bermanfaat dan membantu Masyarakat sekitar.

Kegiatan lain yang dilakukan antara lain adalah menanam, melakukan akumulasi pada tanaman dan pembuatan produk kompos serta menilai dan melakukan perbandingan tanaman.

Berikut hasil penelitian penulis terhadap strategi agroforestry berbasis kondisi eksisting dan perspektif Masyarakat di kelurahan lore peroe

5.3.1 Kondisi Eksisting Pengembangan Agroforestry

Desa-desa di wilayah Lore Peore menunjukkan kondisi eksisting yang beragam, khususnya dalam aspek potensi pertanian dan karakteristik lingkungan. Hal ini tidak terlepas dari letaknya yang berada di kawasan konservasi Taman Nasional Lore Lindu, sebuah wilayah yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi dan ekosistem yang masih relatif terjaga. Secara geografis, Lore Peore berada pada ketinggian rata-rata sekitar 1.200 meter di atas permukaan laut (mdpl), sehingga wilayah ini memiliki suhu udara yang sejuk dan nyaman untuk aktivitas pertanian sepanjang tahun. (Patuli, L. L 2024).

Salah satu keunggulan ekologis wilayah ini adalah tingginya curah hujan tahunan yang memberikan dampak positif bagi pengembangan sistem agroforestry. Curah hujan yang tinggi membantu menjaga kelembaban tanah, memperkuat struktur tanah, dan secara signifikan mengurangi tingkat erosi. Selain itu, kelembaban dan curah hujan yang melimpah juga berperan dalam mempercepat dekomposisi bahan organik, sehingga meningkatkan kesuburan tanah secara alami.

Dengan dukungan kondisi agroklimat seperti ini, program pengembangan agroforestry di desa-desa/kelurahan Lore Peore menunjukkan hasil yang cukup berhasil. Pola tanam yang mengintegrasikan tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian dan hortikultura dapat berkembang dengan baik, menciptakan

keseimbangan antara produktivitas lahan dan konservasi lingkungan. Hal ini menjadikan Lore Peore sebagai wilayah yang potensial untuk dijadikan model pengelolaan lahan berkelanjutan berbasis kearifan lokal dan konservasi.

5.3.2. Status Lahan Yang Ditanami

Status lahan yang digunakan masyarakat Lore Peore dalam praktik agroforestri adalah lahan yang strategis, terutama di daerah Tampo Lore, dengan kemiringan lereng 0-40% dan kedalaman tanah cukup dalam. Wilayah tersebut juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan pengembangan baru karena lokasinya di antara Kota Palu dan Kota Poso. Sebagian besar penggunaan lahan di kawasan pusat KTM (Kawasan Tambang Tembaga) merupakan semak-belukar bekas tebangan hutan. (KTM) Lore Peore, Poso, Sulawesi Tengah, merupakan lahan sengketa yang diklaim oleh Bank Tanah. Lahan tersebut merupakan hak ulayat Wanua Lamba (Desa Watutau) dan sebelumnya merupakan lokasi sengketa HGU Eks PHN.

5.3.3. Pola-pola yang dikembangkan

Masyarakat Lore Peore, seperti banyak komunitas petani lainnya, menggunakan beragam pola agroforestri untuk mengoptimalkan penggunaan lahan dan memenuhi kebutuhan mereka. Beberapa pola yang umum digunakan termasuk penanaman pohon di tepi lahan (tree along border), kombinasi baris pohon dan tanaman pertanian secara berselang-seling (alternate rows), dan penanaman pohon dan tanaman pertanian secara acak (random mixture).

Berikut penjelasan tentang pola yang digunakan :

a. Alternate Rows (Baris Berseling-seling)



Gambar 5 Pohon Kopi dan pohon Coklat

pada agroforestry merupakan sistem penanaman di mana tanaman kehutanan atau perkebunan ditanam bergantian dengan tanaman pertanian dalam baris teratur. Pola ini banyak digunakan oleh petani karena lebih efisien dalam memanfaatkan ruang dan cahaya matahari, sekaligus mengurangi persaingan antar tanaman. Dengan sistem berseling-seling, setiap jenis tanaman mendapat porsi ruang tumbuh yang seimbang, sehingga produktivitas lahan dapat ditingkatkan.

Dalam praktiknya, pola ini dapat diterapkan dengan menanam kopi dan cokelat (kakao) secara bergantian pada lahan yang sama. Misalnya, satu baris ditanami kopi, lalu baris berikutnya cokelat, kemudian diselingi lagi kopi, dan seterusnya. Sistem ini memungkinkan petani memperoleh keuntungan ganda dari dua komoditas unggulan, serta memperkuat daya tahan ekonomi karena panen dapat dilakukan pada waktu yang berbeda. Selain itu, kombinasi kopi dan cokelat juga menciptakan penutupan tanah yang lebih baik, sehingga mengurangi risiko erosi dan menjaga kelembaban tanah (Mukti et al., 2024)

Lebih jauh, sistem Alternate Rows dengan kopi dan cokelat juga mendukung kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Pohon kopi membantu menjaga struktur tanah melalui akarnya yang rapat, sedangkan pohon cokelat dengan tajuknya memberikan keteduhan dan menjaga iklim mikro di sekitar lahan. Dengan memanfaatkan pola agroforestry ini, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi dari hasil panen, tetapi juga ikut menjaga keseimbangan ekosistem, sehingga sistem pertanian menjadi lebih berkelanjutan(Mukti et al., 2024)

b. Random Mixture (Campuran Acak)



Gambar 6 Pohon kemiri, pohon coklat, pohon kopi

Random Mixture (Campuran Acak) pada sistem agroforestry merupakan pola penanaman di mana berbagai jenis pohon dan tanaman pertanian ditanam secara tidak beraturan atau acak pada satu lahan. Tidak seperti sistem baris berselang-seling yang teratur, pola ini menekankan pada keberagaman jenis tanaman dalam satu areal tanpa mengikuti pola tertentu. Pendekatan ini bertujuan menciptakan keragaman vegetasi yang menyerupai kondisi hutan alami, sehingga mampu meningkatkan fungsi ekologi seperti konservasi tanah, pengendalian erosi, serta peningkatan kesuburan melalui serasah daun yang dihasilkan.(Marthin Leunufna et al., 2023)

Dalam konteks penelitian ini, pola Random Mixture diterapkan dengan menanam pohon kemiri, kopi, dan cokelat secara acak di dalam lahan pertanian masyarakat. Pohon kemiri berperan sebagai peneduh dengan tajuknya yang lebar serta sebagai penghasil kayu dan minyak bernilai ekonomi, sementara kopi dan cokelat berfungsi sebagai tanaman utama dengan nilai jual tinggi. Kombinasi ini tidak hanya memberikan hasil ekonomi yang beragam bagi petani, tetapi juga menciptakan sinergi ekologis, di mana keberadaan pohon kemiri membantu menjaga kelembaban tanah serta menyediakan naungan yang mendukung pertumbuhan kopi dan cokelat.

Lebih jauh, sistem Campuran Acak dengan komoditas kemiri, kopi, dan cokelat juga berkontribusi pada keberlanjutan usaha agroforestri masyarakat. Diversifikasi tanaman dalam pola acak mampu meminimalkan risiko gagal panen akibat serangan hama atau fluktuasi harga pasar, karena petani tidak bergantung pada satu jenis komoditas saja. Selain itu, sistem ini mendukung terciptanya ekosistem yang lebih stabil, meningkatkan keanekaragaman hayati, serta menjaga keseimbangan lingkungan. Dengan demikian, penerapan pola Random Mixture tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga memiliki implikasi penting dalam aspek ekologi dan sosial di tingkat masyarakat lokal.(Marthin Leunufna et al., 2023)

Selain pola-pola tersebut, masyarakat Lore Peore juga menggunakan pola agroforestri lainnya yang disesuaikan dengan kondisi lokal dan kebutuhan mereka. Misalnya, beberapa komunitas mengembangkan sistem agroforestri yang kompleks dengan berbagai jenis tanaman yang dikombinasikan dalam satu lahan.

5.3.4. Jenis tanaman yang digunakan

Dari data yang peneliti dapatkan saat wawancara dengan Masyarakat didesa/kelurahan lore peore bahwa jenis tanaman yang Masyarakat Lore Peore gunakan dalam pengembangan agroforestri menggunakan berbagai jenis tanaman, termasuk tanaman pangan seperti kacang-kacangan, sayuran, dan buah-buahan. Selain itu, mereka juga menanam tanaman berkayu seperti pohon jati, kopi dan leda yang disatukan dalam satu lahan.

5.3.5. Kendala yang dihadapi

Berikut kendala yang mungkin dihadapi masyarakat dalam pengembangan agroforestri di Desa Lore Peore meliputi tantangan lingkungan pada kawasan dengan curah hujan yang tinggi, kendala agroforestri didesa/kelurahan lore peore meliputi pengelolaan air, kompetisi sumber daya dengan tanaman pertanian, dan pengelolaan lahan yang rentan terhadap erosi. Selain itu, kelembaban tinggi dan risiko penyakit tanaman juga dapat menjadi tantangan Masyarakat dalam pengembangan agroferesty.

Kendala lain meliputi jaringan komunikasi yang masih minim membuat Masyarakat didesa lore peore mengalami kesulitan berkomunikasi dan kekurangan informasi tentang pengembangan agroferesty yang baik. Dari kesimpulan pembahasan pada Strategi Pengembangan Agroferesty berbasis kondisi eksisting dan perspektif Masyarakat keanggotaan kelompok mengalami perubahan kondisi saat ini, Luas lahan dalam kelompok mengalami perubahan dikarenakan perbedaan luas.

Semua anggota kelompok telah mengambil titik koordinat terkecuali anggota yang sudah tidak aktif serta jumlah tanaman yang ditargetkan kelompok 7.350

batang namun yang berhasil tumbuh pada persemaian kelompok dan yang dibagikan pada anggota kelompok berjumlah 7.069 batang. Dari jumlah yang dibagikan, jumlah tanaman hidup mencapai 4.368 batang atau 61,8%. Namun bila dibandingkan dengan jumlah target maka presentase tumbuh hanya mencapai 59,43%.

5.4 Analisis Pengembangan Agroferesty Berbasis Masyarakat Melalui Analisis SOAR

Analisis SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results) dapat diterapkan dalam pengembangan agroforestri untuk mengidentifikasi kekuatan, peluang, aspirasi, dan hasil yang diinginkan. Ini membantu dalam menentukan strategi yang tepat untuk memaksimalkan potensi agroforestri, seperti meningkatkan produktivitas, diversifikasi hasil, dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Perumusan strategi Pengembangan Agroferesty Berbasis Masyarakat menggunakan analisis SOAR seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Penjelasan analisis SOAR pada pengembangan agroferesty berbasis masyarakat

Internal	Kekuatan	Peluang
	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan agroferesty Yang cukup baik - Aksesibilitas tempat pengembangan yang baik - Sarana dan prasarana di tempat Pengembangan agroferesty - Keunggulan iklim yang sejuk Dan curah hujan tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penyediaan fasilitas bagi kelompok tani - Pengadaan fasilitas yang baik dari pemerintah - Agroferesty meningkat.
Eksternal		

Aspirasi	Strategi SA	Strategi OA
<p>1. Perlu dilakukan pengecekan Kembali atas hasil kegiatan sensus tanaman termasuk keaktifan anggota</p> <p>2. Pemilihan jenis tanaman diputuskan secara bersama dalam rapat anggota yang didampingi fasiliator.</p> <p>3. Meningkatkan Kualitas Lingkungan.</p>	<p>1. Meningkatkan keaktifan anggota tani dalam pengelolaan pengembangan agroferesty</p> <p>2. Meningkatkan sarana dan prasana yang tersedia sebagai fasilitas ditempat pengembangan agroferesty</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengoptimalkan luas lahan pengembangan agroferesty - Memotivasi anggota tani agar lebih aktif
Hasil	Strategi SR	Strategi OR
<p>1. Sarana dan prasarana Yang digunakan dengan Baik.</p> <p>2. Pengelola dan pemerintah bekerjasama dalam pengembangan agroferesty</p>	<p>1. Memanfaatkan fasilitas guna mengoptimalkan Pengembangan agroferesty</p>	<p>1. Menentukan hasil yang ingin dicapai secara terukur, peningkatan produktivitas dan peningkatan kesadaran Masyarakat.</p>

Strategi SA (Strengths – Aspirations)

Strategi SA menggabungkan kekuatan internal dengan aspirasi masyarakat, yang dalam konteks ini mencakup keinginan masyarakat untuk: pengecekan ulang hasil sensus tanaman, pengambilan Keputusan tanaman secara musyawarah, dan peningkatan kualitas lingkungan.

Dengan kekuatan seperti pengelolaan agroforestry yang cukup baik, aksesibilitas lokasi yang strategis, ketersediaan sarana prasarana, serta dukungan iklim yang sejuk dan curah hujan tinggi, strategi SA diarahkan pada:

1. Meningkatkan keaktifan anggota tani – Membangun komitmen dan keterlibatan penuh dari semua anggota kelompok tani agar hasil yang diharapkan sesuai dengan target.
2. Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung – Optimalisasi dan pengembangan fasilitas pertanian, akses informasi, dan pendampingan teknis untuk menunjang aspirasi masyarakat.

Strategi OA (Opportunities – Aspirations)

Strategi OA menyatukan peluang eksternal dengan aspirasi masyarakat, yang mencerminkan harapan untuk: optimalisasi hasil sensus tanaman, keputusan bersama terkait jenis tanaman, dan peningkatan kualitas ekologi desa. Dengan peluang eksternal seperti penyediaan fasilitas dari pemerintah, meningkatnya dukungan terhadap agroforestry, serta potensi pengembangan lahan, strategi OA ini diharapkan dalam pengembangan dan difokuskan pada:

1. Mengoptimalkan luas lahan pengembangan agroforestry – Membuka akses pemanfaatan lahan yang belum tergarap secara maksimal
2. Memotivasi anggota kelompok tani agar lebih aktif – Dukungan pemerintah dijadikan pemicu semangat untuk memperkuat keberlanjutan program dan partisipasi jangka panjang.

Strategi SR (Strengths – Results)

Strategi SR menghubungkan kekuatan internal dengan hasil yang telah dicapai atau yang ingin dicapai, seperti: sarana prasarana yang digunakan dengan baik, kerjasama antara pengelola dan pemerintah, serta target hasil yang terukur. Dengan kekuatan seperti pengelolaan agroforestry yang baik:

1. Memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara optimal – Sarana prasarana perlu digunakan maksimal untuk menghasilkan produktivitas tanaman yang lebih tinggi dan kualitas lingkungan yang meningkat disetiap tempat kelompok tani.
2. Penguatan sinergi antara kelompok tani dan pemerintah – Melalui pelatihan, fasilitasi akses pasar, dan pemantauan bersama terhadap capaian hasil agroforestry.

Strategi OR (Opportunities – Results)

Strategi OR berfokus pada pemanfaatan peluang eksternal untuk mencapai hasil yang diharapkan, seperti: peningkatan produktivitas, peningkatan kesadaran masyarakat, dan pencapaian hasil yang terukur. Dengan peluang berupa dukungan fasilitas, peningkatan agroforestry, dan ketersediaan:

1. Menentukan hasil yang ingin dicapai secara terukur – Merumuskan target konkret seperti peningkatan jumlah tanaman hidup, luas lahan produktif, dan pendapatan dari hasil agroforestry pada setiap lahan kelompok tani didesa watutau.
2. Peningkatan kesadaran masyarakat secara terstruktur – Sosialisasi, pelatihan, dan pembinaan berkala untuk mendukung kesadaran lingkungan dan keterlibatan aktif masyarakat.

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa strategi untuk pengembangan agroferesty berbasis masyarakat sebagai berikut:

- Keunggulan iklim dengan curah hujan yang tinggi bisa mendukung keberhasilan agroforestry, dukungan dari pemerintah setempat juga memudahkan Masyarakat dalam pengembangan program agroferesty didesa/kelurahan lore peore.
- Optimalisasi peran antara kelompok keanggotaan tani untuk keberlangsungan program pengembangan agroferesty.
- Mendorong dan mengoptimalkan potensi yang ada, dan harus dilakukan pendataan dan pengecekan terus menerus atas hasil kegiatan sensus tanaman dan juga keaktifan anggota kelompok.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian Pengembangan agroferesty berbasis Masyarakat di Desa Watutau, Kecamatan Lore Peore dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. partisipasi kelompok tani berjalan dengan baik, dengan dukungan dan fasilitas dari pemerintah setempat dan juga peran masyarakat dalam anggota tani yang menjaga kekompakan dalam menjalankan program pengembangan agroferesty di Desa Watutau, Kecamatan Lore Peore. Salah satu bentuk program adalah Pola tanam yang mengintegrasikan tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian dan hortikultura
2. Strategi pengembangan agroferesty yang dilakukan Masyarakat setempat yaitu dengan memanfaatkan fasilitas dari pemerintah dengan membentuk anggota kelompok tani, menentukan luas lahan juga jenis tanaman. Akan tetapi 2 dari 14 anggota lain masih belum aktif dalam pengembangan tersebut dibutuhkan koordinasi dan sinkronisasi yang serius agar target-target yang telah disepakati bisa berhasil dilaksanakan.

6.2. Saran

Diperlukan ketegasan mengenai kesiapan anggota tani untuk masing-masing rencana penanaman sehingga dapat mencapai hasil yang sesuai target.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelismula, R. J., & Witarto, A. B. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pola agroforestry berbasis partisipatif. *EKSIS Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(2).
- Almanza-Alcalde, H., Satyal, P., Corbera, E., SotoSánchez, A. P., & Pskowski, M. (2022). Participatory injustice in Mexico's Readiness process to Reduce Emissions from Deforestation and forest Degradation (REDD +). *Human Ecology*, 50(1), 79–90.
- Amenu, B. T., Mamo, G. S., & Amamo, B. A. (2022). Factors determining participatory forest management. *Ukrainian Journal of Ecology*, 11.
- Andriansyah, R., Hidayah, A. K., & Tirkaamiana, M. T. (2021). Studi Tentang Pemanfaatan Lahan Dengan Pola Agroforestry Pada Kebun Belimbing Di Desa Manunggal Jaya Kecamatan Tenggarong Sebrang. *Agrifor*, 20(1).
- Anjarsari, I., Suhartati, T., & Wahyudiono, S. (2022). Pengelolaan Dan Potensi Hutan Rakyat Berbasis Pinus (Pinus Mercusii) Bagi Pendapatan Petani Di Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Tengkawang*, 12(2).
- Cahyaningsih, E., & Karunia Assidik, G. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Materi Teks Berita. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(1).
- Golar, G., Basir-Cyio, M., Isrun, I., Bakri, R., Rusydi, M., Bohari, B., & Pratama, M. F. (2021). Recovery of Agricultural Areas Affected by Traditional Gold Mining: Sustainable Food Supply Stability. *International Journal of Design & Nature and Ecodynamics*, 16(2), 177–184.
- Golar, G., Massiri, S. D., Rauf, R. A., Muis, H., & Paingi, S. (2021). PARTICIPATORY LAND USE CONFLICT RESOLUTION: EFFORTS TOWARDS COMMUNITY COLLABORATIVE MANAGEMENT. *AGROLAND The Agricultural Sciences Journal (e-Journal)*, 47–59.
- Hairiah, K., & Widianto. (2019). Agroforestri di Indonesia: Bentuk, fungsi, dan pengembangan. Bogor: *World Agroforestry Centre (ICRAF)*.
- Hermanto dan Swastika Dewi KS. 2011. Farmers'Groups Empowerment as an Initial Step to Farmers'Welfare Improvement. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol 9 (4):371-390

- Jumiyati, S., Arsyad, M., Rajindra, Pulubuhu, D. A. T., & Hadid, A. (2018). Cocoa based agroforestry: An economic perspective in resource scarcity conflict era. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 157, 012009. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/157/1/012009>
- Kurniawan, A. S., Suprayitno, A. R., & Purnaningsih, N. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Penyuluhan*, 16(1), 147-158.
- Maring, P. (2015). Bagaimana kekuasaan bekerja di balik konflik, perlawanan, dan kolaborasi? Sebuah sudut pandang antropologi tentang rencana tata ruang wilayah di Flores. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 34(2), 163-179.
- Mayrowani, H dan Ashari. 2011. Pengembangan agroforestri untuk mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan petani sekitar hutan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 29 (2):83—98
- Marthin Leunufna, H., M.A. Wattimena, C., & Sahureka, M. (2023). Pola Tanam Agroforestry Dusung Di Negeri Leahari Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. *Agricultural Engineering Innovation Journal*, 1(2), 139–149.
- Maulita, M., Sofyana, N., Ainum, N., Awaliyah, F., & Abdul Azis Lamadjido Palu Jl Suharso Besusu Barat Palu Timur Kota Palu Sulawesi Tengah, U. D. (2025). Karakteristik Jamur Tanah Pada Beberapa Penggunaan Lahan Di Lembah Napu Kab Poso. In *Jurnal Pertanian Jasahar* (Vol. 1, Issue 1).
- Moningka, C., Owena, A., & Herlita, H. (2020). Adaptasi Skala Identitas Etnis: Studi Pada Etnis Jawa Dan Etnis Tionghoa Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*. <Https://Doi.Org/10.25105/Pakar.V0i0.6919>
- Muamala. (2018). Kategori Umur Menurut Who & Depkes Yang Belum Banyak Diketahui Masyarakat. *Muamala Net*.
- Mukti, J., Sribianti, I., Hikmah, H., Tahnur, M., & Alwandi, F. (2024). *Pola Dan Jenis Tanaman Agroforestry Pada Kelompok Tani Hutan Sipatuo Sipatokkong Di Hutan Kemasyarakatan Desa Talabangi Kabupaten Bone*. 1. <Https://Doi.Org/10.2429/Fces01>
- Nuddin, A., Sinukaban, N., Murtilaksono, K., & Alikodra, H. S. (2007). Analisis sistem kelembagaan dalam perencanaan dan strategi pengelolaan lahan kritis DAS Bila. *Jurnal Penyuluhan*, 3(2), 119-128.
- Oka Suparwata, D. (2018). Pandangan Masyarakat Pinggiran Hutan Terhadap Program Pengembangan Agroforestri (The Views Of Forest Outskirt Community On Agroforestry Development Program). *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 15(1), 47–62.

- Patuli, L. L. (2024). *Kondisi Kimia Tanah Pada Lahan Agroforestri Kopi Dan Lahan Monokultur Pinus Di Kecamatan Lore Peore Kabupaten Poso* (Doctoral Dissertation, Universitas Tadulako).
- Rahman, A., et al. (2021). Community participation in agroforestry programs in protected forest areas: A conceptual framework. *Journal of Agroforestry and Social Forestry*, 15(3), 245-260.
- Rangkuti, K., Harahap, M., & Rezeki, W. (2018). The Role of Agriculture Instructor in Farmer Group Development Coffee Plant (Caffea)(Case Studies: in Jongok Raya Village Bandar Subdistrict Bener Meriah Regency). *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 1(2), 128-134.
- Ristianto, B., Damris, M., & Rosyani. (2021). Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Agroforestri Di Desa Bungku Kabupaten Batanghari. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 3(1).
- Riogilang, H., Riogilang, H., Sompie, O. B. A., & Jansen, T. (2022). Analisis Adaptasi Dan Mitigasi Perubahan Iklim Provinsi Sulawesi Utara. *TEKNO*, 20(82), 1259-1269.
- Surnayanti, S., Indriyanto, I., Asmarahman, C., Damayanti, I., Tsani, M. K., Riniarti, M., Duryat, D., Santoso, T., & Bintoro, A. (2022). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Pada Desa Hanura Untuk Budidaya Tanaman Mpts Pala (Myristica Fragrans). *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan Dan Lingkungan*, 1(2). <Https://Doi.Org/10.23960/Rdj.V1i2.6433>
- Sabarnurdin S, Budiadi, Suryanto P. 2011. Agroforestri untuk Indonesia:Strategi Kelestarian Hutan dan Kemakmuran. Yogyakarta: Cakrawala Media.
- Suharjito, D., & Saputro, G. E. (2017). Modal sosial dalam pengelolaan sumberdaya hutan pada masyarakat Kasepuhan, Banten Kidul. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 5(4), 317-335.
- Syam, R. (2024). Analisis Potensi Pengembangan Bidang Agroforestri Berbasis Agribisnis Di Kawasan Hutan Alitta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Parepare).
- Wulandari, C., & Inoue, M. (2018). The importance of social learning for the development of community based forest management in Indonesia: *The case of community forestry in Lampung Province. Small-scale Forestry*, 17(3), 361-376.
- Zega, S. B., Purwoko, A., & Martial, T. (2013). Analisis Pengelolaan Agroforestry Dan Kontribusinya Terhadap Perekonomian Masyarakat. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(2)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 140/01.02/Ds-wtt/II/2025

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama	:	KUSNAN SAHRONI
Pekerjaan	:	Kepala Desa
Alamat	:	Desa Watutau

Menerangkan Dengan Benar Bahwa:

Nama	:	INTAN NUR RAHMADANI
Stanbuk	:	L13121297
Judul Penelitian	:	Pengembangan Program Agroforestry Berbasis Masyarakat (Kasus Pada Komunitas Desa Watutau, Sulawesi Tengah)

Menerangkan dengan benar Nama di atas telah melakukan penelitian di Desa watutau, Kecamatan lore Peore kabupaten Poso.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan benar dan dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.



Lampiran 2 Matriks Verifikasi Pemahaman

No	Kriteria	Indikator	Kategori	Verifikasi Pemahaman
1.	Tingkat partisipasi dalam perencanaan program	1. Keaktifan anggota dalam kelompok	(5)Berperan	Responden aktif menghadiri rapat dengan tingkat kehadiran >90%
			(3)Kurang Berperan	Responden meghadiri rapat dengan tingkat kehadiran 60-90%
			(1)Tidak Berperan	Responden jarang hadir dengan tingkat kehadiran <60%
		2. Kontribusi dalam perencanaan tanaman	(5)Berperan	Responden aktif memberikan saran jenis tanaman yang sesuai
			(3)Kurang Berperan	Responden sesekali memberikan saran jenis tanaman
			(1)Tidak Berperan	Responden tidak pernah memberikan saran
2.	Tingkat keterlibatan dalam implementasi program	1. Peran dalam proses penanaman	(5)Berperan	Responden aktif terlibat dalam seluruh proses penanaman
			(3)kurang berperan	Responden hanya terlibat sebagian dalam proses penanaman
			(1)Tidak Berperan	Responden tidak terlibat dalam proses penanaman
		2. Penerapan metode agroforestry	(5)Berperan	Responden menerapkan metode sesuai pelatihan BPDAS

No	Kriteria	Indikator	Kategori	Verifikasi Pemahaman
			(3)kurang berperan	Responden menerapkan sebagian metode dari pelatihan
			(1)Tidak Berperan	Responden tidak menerapkan metode dari pelatihan
3.	Partisipasi dalam pengawasan program	1. Kehadiran dalam monitoring	(5)Berperan	Responden hadir dalam semua rapat monitoring
			(3)kurang berperan	Responden hadir sebagian dalam rapat monitoring
			(1)Tidak Berperan	Responden tidak pernah hadir dalam rapat monitoring
		2. Evaluasi keberhasilan penanaman	(5)Berperan	Responden aktif melakukan pemantauan tanaman
			(3)kurang berperan	Responden sesekali melakukan pemantauan
			(1)Tidak Berperan	Responden tidak melakukan pemantauan
4.	Tingkat partisipasi dalam evaluasi hasil	1. Keberhasilan penanaman	(5)Berperan	Tingkat keberhasilan tanaman hidup >80%
			(3)kurang berperan	Tingkat keberhasilan tanaman hidup 50-80%
			(1)Tidak Berperan	Tingkat keberhasilan tanaman hidup <50%
		2. Keberlanjutan program	(5)Berperan	Responden berkomitmen melanjutkan program

No	Kriteria	Indikator	Kategori	Verifikasi Pemahaman
			(3)kurang berperan	Responden ragu melanjutkan program
			(1)Tidak Berperan	Responden tidak ingin melanjutkan program
5.	Tingkat penerimaan hasil agroforestry	1. Pemanfaatan hasil	(5)Berperan	Hasil digunakan untuk konsumsi dan dijual
			(3)kurang berperan	Hasil hanya digunakan untuk salah satu tujuan
			(1)Tidak Berperan	Hasil tidak dimanfaatkan
		2. Kontribusi pendapatan	(5)Berperan	Menjadi sumber pendapatan utama
			(3)kurang berperan	Menjadi sumber pendapatan tambahan
			1)Tidak Berperan	Tidak memberikan pendapatan

Lampiran 3 Kuisioner Penelitian

Kuisioner ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan agroforestry. Mohon isi sesuai dengan kondisi sebenarnya. Jawaban Bapak/Ibu akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Skala Penilaian:

- 5 = Berperan
- 3 = Kurang Berperan
- 1 = Tidak Berperan

Identitas Responden

- Nama :
- Umur :
- Jenis Kelamin :
- Pendidikan Terakhir :

Pertanyaan Kuisioner:

1. Sejauh mana Bapak/Ibu berperan aktif dalam kegiatan kelompok agroforestry?

Skor: () 5 () 3 () 1

2. Apakah Bapak/Ibu ikut terlibat dalam proses perencanaan tanaman agroforestry?

Skor: () 5 () 3 () 1

3. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam proses penanaman?

Skor: () 5 () 3 () 1

4. Apakah Bapak/Ibu menerapkan metode agroforestry sesuai arahan/pengetahuan yang diperoleh?

Skor: () 5 () 3 () 1

5. Apakah Bapak/Ibu hadir secara rutin dalam kegiatan mentoring atau pendampingan?

Skor: () 5 () 3 () 1

6. Sejauh mana Bapak/Ibu terlibat dalam proses evaluasi keberhasilan penanaman?

Skor: () 5 () 3 () 1

7. Bagaimana Bapak/Ibu menilai keberhasilan penanaman yang dilakukan?

Skor: () 5 () 3 () 1

8. Apakah Bapak/Ibu ikut mendukung keberlanjutan program agroforestry di desa ini?

Skor: () 5 () 3 () 1

9. Apakah hasil agroforestry dimanfaatkan secara optimal oleh Bapak/Ibu?

Skor: () 5 () 3 () 1

10. Sejauh mana hasil agroforestry memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga Bapak/Ibu?

Skor: () 5 () 3 () 1

Lampiran 4 Identitas Responden

No	Nama	Umur	jenis Kelamin	tingkat pendidikan
1	Albert Bungkahi	63	Laki-laki	SMA
2	Fendra	36	Laki-laki	SD
3	Dinto	44	Laki-laki	SMA
4	Markus salius	49	Laki-laki	SMP
5	Ilham	42	Laki-laki	Sarjana
6	Mega yuliyanti pemba	57	Laki-laki	SMP
7	Pakalilo pele	56	Laki-laki	SMA
8	Steven panggi	26	Laki-laki	SD
9	Sus endang Poba	44	Perempuan	SMA
10	Yulianus	40	Laki-laki	SMP
11	Hendrik Toridu	28	Laki-laki	SMP
12	Fendi hia	31	Laki-laki	Sarjana
13	Chandra Candi	44	Laki-laki	SMP
14	Yayan Luwu	58	Laki-laki	Tidak Sekolah
15	lolitakana malonyta	37	Laki-laki	SMA
16	Obi Tele	38	Laki-laki	SD
17	Hardi P	37	Laki-laki	SMP
18	yafet pemba	39	Laki-laki	Sarjana
19	Yoram Peluru	43	Laki-laki	SMP
20	delsiana ponoi	45	perempuan	SMA
21	Frangki Malonta	61	Laki-laki	SD
22	Gabriel	37	Laki-laki	Sarjana
23	Sakaria	41	Laki-laki	SMA
24	Vitalis Pele	47	Laki-laki	SMA
25	Nato saat	48	Laki-laki	SMP
26	Denis Tonio	46	Laki-laki	Sarjana
27	asril	48	Laki-laki	SMA
28	Carlis	57	Laki-laki	SMA
29	Matius	58	Laki-laki	Tidak Sekolah
30	Ita	56	Perempuan	SMA

Lampiran 5 Tabel Data Skor

Responden	Keaktifan anggota dalam kelompok	Kontribusi dalam perencanaan tanaman	Peran dalam proses penanaman	Penerapan metode agroforestry	Kehadiran dalam mentoring	Evaluasi Keberhasilan dalam penanaman	Keberhasilan penanaman	Keberlanjutan Program	Pemanfaatan Hasil	Kontribusi pendapatan
Albert Bungkahi	1	1	5	1	3	1	1	5	3	5
Fendra	3	3	1	3	3	1	5	3	3	5
Dinto	1	3	5	3	5	3	3	5	3	1
Markus salius	5	5	1	1	1	3	1	5	3	5
Ilham	5	1	5	1	3	1	5	3	1	5
Mega yuliyanti pemba	5	1	5	1	1	3	1	5	5	3
Pakalilo pele	3	1	5	1	5	1	1	5	3	5
Steven panggi	5	3	1	5	3	3	3	1	3	1
Sus endang Poba	5	5	1	5	1	1	5	3	3	3
Julianus	1	3	3	3	3	3	3	3	5	5
Hendrik Toridu	5	3	1	3	3	1	5	5	1	3
Fendi hia	3	3	3	5	3	1	5	3	5	3
Chandra Candi	1	3	1	1	1	1	3	3	1	3
Yayan Luwu	3	1	3	3	5	3	5	3	5	5
Iolutakana malonyta	5	5	1	3	1	1	1	1	3	3
Obi Tele	5	3	1	5	1	3	5	5	3	1
Hardi P yafet pemba	1	5	3	1	5	1	1	5	3	5
Yoram Peluru	3	1	5	1	1	1	5	5	1	3
delsiana ponoi	5	3	3	3	1	3	1	5	5	5
Frangki Malonta	3	1	1	5	3	3	5	3	5	3
Gabriel	3	5	5	1	1	5	3	3	3	1
Sakaria	1	3	1	5	5	1	5	1	1	3
Vitalis Pele	5	3	5	3	3	1	1	1	3	1
Nato saat	3	1	3	1	1	1	1	3	3	1
Denis Tonio	5	1	5	3	1	1	5	3	5	5
asril	5	1	1	3	1	1	1	1	5	5
Carlis	1	3	3	3	1	5	5	5	5	1
Matius	1	5	5	3	3	5	5	3	5	3
Ita	3	3	3	1	5	1	3	3	1	3

Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Intan Nur Rahmadani , lahir di Sepang Kec. Limboro , Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, pada tanggal 29 Oktober 2000. Terlahir sebagai anak pertama dari 3 bersaudara dari bapak Rahmadi dan Ibu Asmira. Penulis mengikuti jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SDN 040 Inpres Lembang-Lembang, Kabupaten Polewali Mandar dan tamat pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di bangku SMP 04 Mamuju, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat dan tamat pada tahun 2017. Dan melanjutkan ketingkat sekolah menengah Atas SMAN 1 Pasangkayu Kecamatan Pasangkayu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat dan lulus pada tahun 2020. Setelah menamatkan jenjang pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Tadulako melalui jalur SBMPTN dan diterima sebagai mahasiswa pada Fakultas Kehutanan. Dalam penyelesaian studi penulis telah mengikuti kegiatan kemendikbutristek MBKM BPDAS PALUPOSO untuk percepatan studi. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako, penulis telah menyelesaikan penelitian dengan judul **“Pengembangan Program Agroforestry Berbasis Masyarakat (Kasus Pada Komunitas Desa Watutau,Sulawesi Tengah)”** di bawah bimbingan **Prof. Dr. Ir. Golar, S.Hut.,M.Si.,M.I.Kom. dan Ir.Arman Maiwa,S.hut.,M.P.**